

## Studi Kualitatif Keterlibatan Kader Posyandu Dalam Program Pencegahan Stunting

**Irma Afifa**

Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara Malang

**Ahisa Novianti**

Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara Malang

Korespondensi penulis: [irmaafifa412@gmail.com](mailto:irmaafifa412@gmail.com)

**Abstract:** *Posyandu cadres have a crucial role in preventing stunting, and this study was conducted to investigate their involvement at the Turen Community Health Center. The findings revealed that the posyandu cadres at the center were actively collaborating with the Family Assistance Team (TPK) formed by the BKKBN, as well as various other stakeholders, to collect data and screen for stunting prevention from preconception until toddlers reach 2 years old. However, a major obstacle in this program is the lack of reward system arrangements for the cadres. Despite their significant contribution to the success of the stunting prevention program, some cadres receive unequal workload and rewards. These findings can be utilized to further optimize cadre performance, and could serve as a valuable input for future research regarding the cadre reward system.*

**Keywords:** *Cadre, Stunting, Qualitative*

**Abstrak:** Kader posyandu memegang peranan penting untuk turut andil dalam melakukan upaya pencegahan stunting. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan studi kualitatif tentang keterlibatan kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Turen. Dari hasil penelitian didapatkan keterlibatan kader posyandu di Puskesmas Turen tergolong aktif. Kader posyandu berkolaborasi dengan Tim Pendampingan Keluarga (TPK) bentukan BKKBN yang turut melibatkan kerja sama lintas sektoral meliputi pegawai KUA, perangkat desa, dan petugas kesehatan untuk melakukan pendataan dan skrining awal pencegahan stunting dimulai dari masa prakonsepsi hingga balita berusia 2 tahun. Hambatan dari pelaksanaan kegiatan tersebut minimnya pengaturan sistem *reward* untuk kader. Beban tugas dan imbalan yang didapatkan kader tidak seimbang, di satu sisi kader memegang peran penting sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan untuk turut menyukseskan program pencegahan stunting. Hal ini dapat dijadikan saran masukan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan sistem *reward* kader untuk lebih mengoptimalkan kinerja kader.

**Kata kunci:** Kader, Stunting, Kualitatif

### LATAR BELAKANG

Meningkatnya persaingan sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan dari Visi Indonesia Emas 2045. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang unggul yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan keterampilan teknis, sikap dan kesehatan jasmani yang baik, dan kualitas mental dan fisik yang baik. Kecukupan gizi adalah kunci untuk kesehatan jasmani yang baik. Susenas 2022 menyatakan bahwa konsumsi protein per kapita memenuhi standar, tetapi masih cukup rendah untuk protein hewani. Stunting dapat terjadi karena konsumsi protein hewani yang rendah (Farras and Yusnita, 2022). Jumlah bayi yang mengalami stunting pada rentang usia 6-11 bulan berjumlah 13,8% dan bayi yang lahir pada rentang usia 6-24 bulan berjumlah 27,2% (Kemenkes RI 2021).

Stunting adalah kondisi gizi yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur dengan nilai Z-score kurang dari -2 SD. Efek jangka pendek stunting berdampak pada perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh (Rahmadhita 2020; Sutriyawan and Nadhira 2020). Namun, efek jangka panjang stunting dapat menurunkan kekebalan tubuh seseorang, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit seperti diabetes dan obesitas (Rahmadhita 2020 ). Pengaruh ini juga dapat memengaruhi pembangunan negara. Hasil penelitian Bank Dunia menunjukkan bahwa kerugian ekonomi akibat stunting di Indonesia diperkirakan mencapai 300 triliun hingga 1.210 triliun rupiah per tahun, dengan PDB 2015 sebesar 11.000 triliun rupiah, kerugian akibat stunting dapat mencapai 3-11% dari Pendapatan Domestik Bruto (Kemendesa, 2017).

Kemenkes menetapkan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2021). Namun, pada tahun 2022, prevalensi stunting masih tinggi sebesar 21,6%, jauh dari target 14% pada tahun 2024 (SSGI, 2022). Dengan demikian, diperlukan upaya untuk mempercepat penurunan stunting salah satunya dengan adanya keterlibatan kader kesehatan posyandu. Kader Posyandu adalah individu yang siap, mampu, dan memiliki waktu untuk secara sukarela menyelenggarakan kegiatan Posyandu (Kemenkes, 2011). Pemberdayaan dimaksudkan untuk membantu kader menangani masalah kesehatan dan memberikan penanganan awal dan respons yang tepat (Puluhulawa dan Nggilu 2022).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan kader posyandu melalui diskusi dan ceramah dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang stunting dan mendorong mereka untuk meningkatkan kinerja mereka memberikan layanan yang optimal (Mediani, Nurhidayah, and Lukman 2020). Pengetahuan kader tentang stunting dan kemampuan mereka untuk mengukur tinggi badan balita juga meningkat sebagai hasil dari program pelatihan dan penyuluhan (Magdalena Sitorus, Longgupa, and Noya 2022). Pemberdayaan kader posyandu terkait dengan optimalisasi 1000 HPK telah terbukti meningkatkan peran mereka sebagai pemimpin dalam upaya optimalisasi posyandu untuk mencegah stunting (Himawaty 2020). Pemberdayaan kader posyandu lainnya juga penting untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang cara mencegah stunting. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan KMS dan grafik pertumbuhan WHO (Sutrio, Muliani, dan Novika 2021). Terbukti bahwa kegiatan pemberdayaan kader posyandu, seperti ceramah, simulasi, diskusi, dan praktikum, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader tentang cara mencegah dan menangani stunting. Program pemberdayaan intervensi gizi spesifik lain, melalui pemberian instruksi kepada kader, mampu meningkatkan pengetahuan kader tentang cara mencegah dan menangani stunting, tetapi tidak mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan praktik

(Hendrawati 2018). Melalui pemberian instruksi kepada kader posyandu, program pemberdayaan intervensi gizi spesifik lain mungkin mampu meningkatkan pengetahuan kader tentang cara mencegah stunting. Namun, ini tidak mempengaruhi kemampuan kader dalam menerapkan praktik intervensi gizi khusus (Nuzula, Oktaviana, and Yunita 2021). Penyuluhan yang efektif juga membuat kader posyandu lebih tahu tentang gizi dan membuat generasi milenial sadar gizi (Hidayah dan Marwan 2020). Edukasi tentang pemenuhan gizi untuk mencegah stunting juga meningkatkan pengetahuan kader (Wicaksono, Hidayat, dan Atmaja 2022). Penyuluhan pencegahan stunting secara signifikan juga dapat mendorong kader untuk melakukan hal-hal untuk mencegah stunting pada balita (Priyono, 2022).

Kondisi lapangan menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan kader posyandu di seluruh Indonesia belum optimal dan merata. Masyarakat kurang berpartisipasi aktif dalam program posyandu karena kader posyandu tidak tahu tentang stunting. Masih sangat sedikit bukti ilmiah dan empiris tentang seberapa efektif pemberdayaan kader posyandu dengan kasus stunting balita di Indonesia, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah peran keterlibatan kader posyandu dalam implementasi program pencegahan stunting.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pengetahuan kader tentang gizi seimbang, deteksi dini stunting, dan optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan dipengaruhi oleh peningkatan kapasitas kader posyandu (Megawati and Wiramihardja 2019). Selain itu, pelatihan kader dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang deteksi dini stunting (Hariani, Sastriani, and Yuliani 2020). Pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting sangat memengaruhi pengetahuan kader posyandu tentang cara mencegah stunting (Tri Astuti 2022). Jika mereka tahu tentang kondisi stunting pada balita, mereka akan lebih siap untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting (Sewa, Tumurang, and Boky 2019). Kader yang aktif dan berpengetahuan luas dalam hal ini dapat memberdayakan masyarakat, terutama pada ibu balita yang lebih aktif datang ke posyandu secara teratur setiap bulan untuk melihat perkembangan balitanya (Rahmadini, Qoyumi, and... 2022). Pemberdayaan kader posyandu berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam pencegahan stunting. Pelatihan kader posyandu juga penting untuk melakukan penanganan awal stunting (Saraswati et al., 2022). Hal ini disebabkan kader posyandu yang lebih tahu dan lebih mahir dapat mendorong ibu balita untuk lebih aktif memantau perkembangan anak. Selain itu, dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik dari kader posyandu, stunting dapat dideteksi lebih sehingga menghasilkan kesejahteraan balita yang lebih baik.

Ada banyak cara untuk mendorong kader posyandu untuk menjadi lebih baik. Salah satunya dengan memberikan penyuluhan tentang stunting melalui ceramah, diskusi interaktif seperti tanya jawab, atau dengan memberikan buku saku tentang stunting. Salah satu cara untuk mencegah stunting pada balita dengan melakukan kegiatan emodemo (emosi demonstrasi) tentang cara mengolah MP-ASI. Selain itu, untuk meningkatkan hasil pemeriksaan pertumbuhan balita yang lebih akurat, kader posyandu juga dapat dilatih untuk menggunakan alat pengukur tinggi dan berat badan balita. Adanya pendampingan bagi kader posyandu untuk memantau pertumbuhan balita sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk memantau pertumbuhan secara menyeluruh (N. Khasanah et al., 2022). Studi lain menunjukkan bahwa pelatihan kader tentang penggunaan meteran untuk mendeteksi stunting pada tahap awal juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi stunting pada tahap awal (Simbolon, Soi, and Ratu Ludji 2021). Selain itu, kader posyandu memperoleh pengetahuan yang lebih baik setelah dilatih dalam pengukuran antropometri (Putri et al., 2022). Untuk mendukung kader posyandu lainnya, pelatihan tentang MP-ASI yang tepat dan aman diberikan. Pelatihan ini meningkatkan pengetahuan kader untuk memberikan edukasi terkait MP-ASI yang tepat dan aman (Marlina et al., 2022). Pengalaman kader posyandu dengan kelas Wani MPASI menunjukkan bahwa mereka lebih memahami tentang MPASI dan lebih baik dalam menilai status gizi balita, termasuk memantau perkembangan balita (N. Khasanah, Indrayani, dan Massolo 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif di Wilayah Kerja Puskesmas Turen Kabupaten Malang. Informan awal ditentukan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi terhadap bidan koordinator KIA, bidan desa, dan kader posyandu. Keabsahan data dilakukan pada informan triangulasi yaitu pihak desa setempat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi, display, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Turen Kabupaten Malang. Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 11-18 September 2023. Berikut karakteristik informan penelitian yang dilibatkan pada penelitian ini:

**Table 1. Karakteristik informan penelitian**

<b>Informan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jabatan</b>
Informan 1	Perempuan	S1	Bidan Koordinator KIA
Informan 2	Perempuan	S1	Bidan Desa
Informan 3	Perempuan	SMA	Koordinator kader
Informan 4	Perempuan	SMA	Anggota kader

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang yaitu 1 orang Bidan Koordinator KIA, 1 orang Bidan Desa, dan 2 orang kader posyandu. Berikut ini hasil wawancara seluruh informan penelitian:

### ***Keterlibatan Kader Posyandu dalam Program Pencegahan Stunting***

*“Penanganan stunting, dari desa perwakilan kader dan nakes di ajak rembug stunting.. Untuk merencanakan dana kesehatan dan khususnya yg balita stunting, dari PKM mendapatkan biscuit, PMT tiap bulan dari desa untuk balita.. dari desa jg mendapatkan ikan segar..Khusus yg balita stunting, dari kader itu balita dipantau pertumbuhan dan perkembangannya.. Sebenarnya bukan yg stunting sj, tp khusus yg stunting mendapat perlakuan khusus, dari dinas KB, keluarga yg terindikasi stunting diberi bantuan ayam dan telur, trs kader juga menjadi TPK ( Tim Pendamping Keluarga) tugasnya di mulai dari Catin utk mencegah awal terjadinya stunting apabila catin sdh menikah dan hamil..Catin di kunjungi, dg memasukkan data catin, BB, TB, Hb, lingkaran lengan. ,melalui aplikasi Elsimil. Dari aplikasi ini akan muncul sertifikat ideal atau tidak..apabila hasilnya tidak ideal, mk catin hrs mengidealkan misalnya Hb, atau lingkaran lengan. Karena kalau kurang apabila nanti hamil akan memperoleh bayi yg BBLR.. La tujuan dari TPK ini mencegah sebelum trjadi stunting trs dilanjutkan kunjungan bumil , ada kelas ibu hamil, ANC terpadu, dan biscuit jg ada utk bumil yg KEK.. Trs berlanjut ke kunjungan Bufras, ibu nifas juga dikunjungi dan dipantau,,bayi nya minum ASI saja atau gmn.. Sampai balita umur 6 bulan dan mendapatkan MP ASI.. Dan ASI diteruskan sampai 2 th.. Dan berlanjut ke balita agar bisa rutin posyandu tiap bulan.. Di sini ada perlakuan khusus juga misal balita tidak naik BB nya jg ada laporan khusus, dan diedukasi sampai BB, TB balita naik lagi, biar balita tetep berada di garis hijau.. Pokoknya jangan sampai balita lambat perkembangannya, yg bisa menyebabkan stunting atau BGM. Pernah khusus ibu-ibu balita yg punya anak stunting jg diajak berrembug dg PKM.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut keterlibatan kader posyandu terkategori aktif dan kondusif dengan danya berbagai macam dukungan lintas sektoral. Kader di wilayah Puskesmas Turen tidak hanya terlibat sebagai pelaksana kegiatan pencegahan stunting namun juga turut dilibatkan dalam agenda rembug desa. Kader juga terlibat dalam kegiatan pendataan calon pengantin, ibu hamil, ibu bersalin, ibu menyusui, dan bayi balita. Bilamana didapatkan

kasus terindikasi stunting kader juga terlibat untuk memberikan edukasi secara langsung terhadap orang tua balita.

Berdasarkan penelitian terdahulu adanya keterlibatan kader posyandu secara aktif dan komprehensif berpengaruh terhadap pelaksanaan program pencegahan stunting (Afifa, 2023). Kader merupakan *lini* terdekat (perpanjangan tangan) petugas kesehatan, masyarakat dengan mudah menghubungi kader ataupun sekedar bertukar pikiran dengan kader terkait permasalahan tumbuh kembang yang dialami balitanya. Sebab, beberapa kader di wilayah Puskesmas Turen telah diikutkan pelatihan ataupun seminar berkaitan dengan kejadian stunting. Namun, demikian peranan kader hanya sebatas melakukan skrining awal untuk ditindaklanjuti pelaporannya kepada bidan desa setempat. Di satu sisi, bidan desa dan petugas kesehatan lain akan sangat terbantu dengan adanya keterlibatan kader posyandu secara aktif dikarekader kader lebih paham dan mengenal lingkungan pun warga masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Pemberdayaan kader posyandu terhadap peningkatan pengetahuan kader juga mendorong kader untuk lebih mahir dalam mendeteksi stunting sejak dini, seperti mengukur tinggi atau panjang balita, memberikan intervensi gizi khusus untuk mencegah stunting terjadi, dan memberikan penanganan awal stunting pada balita (N. N. Khasanah et al., 2022). Dalam kesehatan bersumber daya masyarakat, kader sangat penting karena mereka dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu (Widayati 2015). Melibatkan kader posyandu adalah pilar utama penurunan stunting. Di Desa Cipacing Jatinangor, peningkatan kapasitas staf menunjukkan bahwa pengetahuan staf semakin meningkat sebagai hasil dari pelatihan. Kader dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang gizi seimbang, mengidentifikasi stunting sejak dini, dan memberikan instruksi tentang optimalisasi 1000 HPK (Megawati and Wiramihardja 2019). Keterampilan juga dipengaruhi oleh pengetahuan kader.

### ***Implementasi Program Pencegahan Stunting***

#### *- Faktor Pendukung*

*“Kader posyandu yg jd TPK. Yg ikan itu dr desa. Utk TPK program nasional. Jd TPK itu bentukan dari Badan Kb ( BKKBN) yg bekerja sm dg pemerintah daerah( kec, desa) DinKes, KUA.. Kl dari KUA kira dpt laporan Catin , jd kita tinggal ngunjungi, dan trs berlanjut sampai hamil, dst*

Adanya keterlibatan kader posyandu didukung sepenuhnya oleh Desa, Dinas Kesehatan, KUA, dan kerjasama lintas sektoral BKKBN. Dukungan yang menyeluruh dari beragam lintas sektoral akan mengefektifkan kinerja kader, dikarenakan kader akan lebih

mudah terkoneksi dengan berbagai lini yang dibutuhkan. Dengan adanya data yang diperoleh dari KUA kader lebih mudah mendapatkan data catin yang akan diskriming lebih lanjut.

- *Faktor Penghambat*

*Kader tidak mendapat kan bayaran tp sekedar insentif cair setahun sekali ini yg dari Dinkes.. Trs yg TPk itu tiap bulan mendapatkan uang pengganti pulsa tiap bulan dan uang operasional jg tiap bulan ini dari Dinas Kb.*

*Yg dari dinkes iku posyandu balita, lansia, posbindu yg dari BKKBN itu selain TPK ada kader PPKBD dan Sub PPKBD*

*Yg bulan depannya di kunjungi lagi.. Catin itu di kunjungi 2 x, bumil 6 x, bufas 2x, balita 2x.*

Dengan adanya beban tugas yang tinggi namun imbalan yang didapatkan kader tidaklah seberapa. Kader dapat berperan ganda sebagai kader posyandu balita merangkap kader posbindu, kader PPKBD, dan Sub PPKBD. Meskipun kader terkategori pekerjaan sukarelawan, namun kader juga membutuhkan kebutuhan dan keluarga yang harus diprioritaskan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kinerja kader.

Adanya peran dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan kader, seperti keluarga inti, atau lingkungan luar kader, seperti sesama anggota kader dan tenaga kesehatan local berpengaruh terhadap motivasi kader (Afifa, 2023). Studi yang berkaitan dengan sumber motivasi yang tinggi menemukan korelasi positif antara dukungan yang diberikan dan kepercayaan diri yang meningkat. Sebaliknya, kader merasa rendah diri dan merasa tidak memiliki wewenang penuh untuk memaksimalkan kinerja mereka karena kurangnya dukungan, termasuk kurangnya pertimbangan dari supervisor dan tenaga kesehatan di atasnya (Afifa, 2023). Mereka yang bekerja sebagai kader kesehatan posyandu mungkin merasa lebih berharga dengan dukungan ini. Berdasarkan teori Maslow, untuk menjadi pribadi yang lebih baik, seseorang membutuhkan kebermaknaan dalam hidupnya. Kader yang sangat termotivasi membutuhkan kemampuan untuk mengisi hidupnya dengan hal-hal positif agar hidupnya menjadi lebih bermakna. Konsep Emotional Spiritual Quotient mengatakan bahwa ada fungsi spot Tuhan (titik Tuhan) di bagian otak lymbic sytem. Ini mendorong seseorang untuk mencari makna dalam hidupnya, termasuk mencari tahu apa artinya hidupnya dan bagaimana dia akan dikembalikan setelah menjalani hidupnya dan berakhir pada kematian (Afifa, 2023).

***Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Turen***

*Alhamdulillah, sdh berkurang mb, yg asli stunting kecuali yg ada gen keturunan, itu sulit berubahnya.. Walaupun bisa dirubah dg cara cara apapun termasuk pola hidup, makan, PHBS. Maksudte yg dari keturunan walaupun lingkungan bersih, hidup sehat, pola makan*

*baik tapi msh tetep blm bisa berubah.. Tp yg lain alhamdulillah sdh berkurang, biasanya kl yg msh bayi itu lahir prematur, ibunya kurang telaten kasih ASI, trs kl sdh agak besar itu terkadang lahir BB, TB normal tp anaknya susah makan, ada yg suka makan tp berat dan tinggi ndak naik, itu karena ibunya kurang tau gizi utk anknya.. Misalnya suka mkn sayur bening sj, pdhl ank kecil itu kan perlu lemak.. Jadi makan kurang bervariasi, anak terlalu aktif dan suka cikhi2 atau minum sufor saja.*

Dengan adanya kinerja kader yang aktif dan dukungan pihak lintas sektoral terkait berhubungan dengan menurunnya kejadian stunting. Hanya saja, sempat ditemukan kasus balita dengan tinggi di bawah rata-rata dikarenakan adanya gangguan hipotiroidisme. Dari segi pendataan, edukasi, dan kolaborasi dengan pihak terkait kejadian stunting dapat dirunkan di Puskesmas Turen.

Pengaruh komunikasi dan mobilisasi kader posyandu terkait pencegahan stunting adalah faktor tambahan yang memengaruhi pencegahan dan penanganan stunting (Maulida and Suriani 2021). Jumlah kader posyandu yang lebih aktif dan komunikatif dapat membantu mencegah stunting. Kader yang aktif, komunikatif, dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dapat lebih dimaksimalkan untuk menurunkan prevalensi stunting (Ramadhan, Entoh, and Nurfatimah 2022). Jejaring komunikasi yang luas yang melibatkan pemangku desa, tenaga medis, dan anggota posyandu dapat lebih efektif menyebarkan informasi tentang pencegahan stunting (Amar and Dyah 2020). Definisi stunting, pola pengasuhan anak, pola pemberian makan anak, referensi makanan bergizi, dan pemeliharaan sanitasi dan kesehatan adalah subjek bahasan informasi yang dimaksud (Pratiwi 2019). Pada beberapa penelitian ditemukan bahwa pengetahuan dan kemampuan kader tidak selalu meningkat secara bersamaan; namun, faktor-faktor lain yang dapat mengganggu proses analisis data juga harus dipertimbangkan. Hal ini disebabkan fakta bahwa seiring dengan pelatihan dan pendampingan kader posyandu, banyak orang juga memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Intensitas dan frekuensi pelatihan dan pemberdayaan yang diberikan kepada kader posyandu juga memengaruhi seberapa efektif program ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keterampilan kader posyandu memengaruhi deteksi dini stunting, yang memungkinkan hasil kesehatan balita yang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan yang tepat guna dapat meningkatkan kemampuan staf posyandu dalam melakukan pemeriksaan antropometri, mendokumentasikan buku KIA dengan lebih baik, dan memberikan penyuluhan stunting kepada ibu balita dengan menggunakan kartu flash (Rinayati et al., 2023). Aplikasi STEP-Ap (Stunting Early Prevention Application) digunakan untuk meningkatkan



keterampilan kader posyandu dalam penelitian lain. Aplikasi ini juga memungkinkan kader untuk memberikan intervensi gizi khusus dan sensitif. Intervensi gizi sensitif melibatkan pengembangan pemahaman tentang pola asuh pemberian MPASI dan PMT. Pelatihan dan pendampingan yang sistematis akan meningkatkan keterampilan kader posyandu.

Diperlukan sistem yang jelas dan transparan terkait mekanisme *reward* untuk kader. Melihat potensi yang dimiliki kader sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan setempat sudah seharusnya kader (kader posyandu) mendapatkan sistem *reward* yang jelas dan tidak memberatkan salah satu pihak. Meskipun kader berasas kesukarelawanan bukan berarti tenaga dan kinerja kader dapat dieksploitasi sebesar-besarnya. Salah satu mekanisme dana/ iuran bersama setiap sebulan sekali oleh warga setempat ataupun *reward* berupa penyediaan sembako secara rutin tiap bulannya oleh desa kepada kader posyandu dapat menjadi salah satu alternative *reward* yang dapat diberikan kepada kader.

## DAFTAR REFERENSI

- Afifa, Irma. (2019). “Kinerja Kader Dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja Sebagai Kader, Pengetahuan Dan Motivasi.” *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 30(4). Widayati 2015
- Farras, Reyhan Muhammad, and Yusnita Yusnita. (2022). “Program One Day One Egg Sebagai Upaya Penurunan Stunting Di Kabupaten Pandeglang.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2(4)
- Hariani, Sastriani, and Eva Yuliani. (2020). “Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Deteksi Dini Stunting Melalui Pelatihan.” *Journal of Health, Education and literacy* 3(1).
- HENDRAWATI, SRI. (2018). “Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Pencegahan Dan Penatalaksanaan Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor.” *Dharmakarya* 7(4).
- Hidayah, Nurul, and Marwan Marwan. (2020). “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK.” *Journal of Community Engagement in Health* 3(1)
- Himawaty, Allyra. (2020). “Pemberdayaan Kader Dan Ibu Baduta Untuk Mencegah Stunting Di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro.” *IKESMA* 16(2).
- Kemendes RI. (2021). “Penurunan Prevalensi Stunting Tahun 2021 Sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045.” *Kemkes.Go.Id* Rahmadhita 2020; Sutriyawan and Nadhira 2020
- Marlina, Reni et al. (2022). “PEMBERDAYAAN KADER TENTANG PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) YANG TEPAT & AMAN UNTUK PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA.” *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)* 2(01).

- Maulida, Maulida, and Suriani Suriani. (2021). "PENGARUH KOMUNIKASI DAN MOBILISASI KADER POSYANDU TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN STUNTING." *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* 8(1): 1–10.
- Muna, Niyalatul et al. (2021). "KIE KADER KESEHATAN DAN IMPLEMENTASI STEPAP SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING." *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)* 7(3).
- Mediani, Henny Suzana, Ikeu Nurhidayah, and Mamat Lukman. (2020). "Pemberdayaan Kader Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita." *Media Karya Kesehatan* 3(1). Magdalena Sitorus, Longgupa, and Noya 2022
- Nuzula, Firdawsyi, Maulida Nurfazriah Oktaviana, and Rizky Dwi Yanti Yunita. (2021). "Pendidikan Kesehatan Terhadap Kader Tentang Intervensi Gizi Spesifik Dalam Pencegahan Stunting." *The Indonesian Journal of Health Science* 12(2): 209–15.
- Pratiwi, Soraya Ratna. (2019). "Manajemen Kampanye Komunikasi Kesehatan Dalam Upaya Pengurangan Prevalensi Balita Stunting." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4(1)
- Priyono, Putri Kusumawati. (2022). "Pemberdayaan Kader Posyandu Tentang Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Desa Mlese Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten." *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan* 12(1). Megawati and Wiramihardja 2019
- Puluhulawa, Rusdiyanto U, and Novendri M Nggilu. (2022). "Mewujudkan Desa BERSINAR (Bersih Dari Narkoba) Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Masuru." *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora* 1(2).
- Ramadhan, Kadar, Christina Entoh, and Nurfatimah Nurfatimah. 2022. "Peran Kader Dalam Penurunan Stunting Di Desa." *Jurnal Bidan Cerdas* 4(1). Amar and Dyah 2020
- Rinayati, Rinayati, Safira Fegi Nisrina, Harsono Harsono, and Sugeng Santoso. (2023). "Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Deteksi Stunting Sesuai Permenkes Ri Nomor 2 Tahun 2020." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6(2). Rinayati et al., 2023
- Saraswati, Agusta, Suharmanto, Bayu Anggileo Pramesona, and Susianti. (2022). "Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pemahaman Kader Tentang Penanganan Stunting Pada Balita." *Sarwahita* 19(01).
- Sewa, Rista, Marjes Tumurang, and Harbani Boky. (2019). "Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu Diwilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado." *Jurnal Kesmas* 8(4): 80– 88. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23968/23615>.
- Sutrio, Sutrio, Usdeka Muliani, and Yulia Novika. (2021). "Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Kejadian Stunting Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 1(2).
- Tri Astuti, Dian Septyana. (2022). "Pengaruh Pendidikan Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 21(2)